

**TRANSFORMASI MATERIAL KERTAS DALAM
PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



JURNAL

PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Widi Pangestu Sugiono

NIM 1312432021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul

TRANSFORMASI MATERIAL KERTAS DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS diajukan oleh Widi Pangestu Sugiono, NIM 1312432021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 6 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Drs. Anusapati, M.F.A
NIP 19570929 198503 1 001

Pembimbing II



Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn.
NIP 19860615 201212 1 002

Cognate/Anggota



Deni Junardi, S.Sn. M.Sn.
NIP 19730621 200604 2 001

Ketua Jurusan /Seni Murni/Ketua/ Anggota



Dr. Miftatul Munir, M.Hum
NIP. 197601042 009121 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr. Timbul Raharjo, S.Sn. M.Hum
NIP. 19691108 199303 1 001



**A. JUDUL: TRANSFORMASI MATERIAL KERTAS DALAM
PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**

B. ABSTRAK

Oleh:

Widi Pangestu Sugiono

NIM 1312432021

ABSTRAK

Seni dapat menjadi sebuah identitas yang mencakup persoalan personal, sosial maupun kultural. Pertanyaan-pertanyaan seputar seni adalah sebuah paham modernisme yang mempertanyakan “apa itu seni” yang dikenal juga sebagai filsafat seni atau estetika. Pertanyaan mendasar tersebut mengakibatkan dinamika sejarah seni untuk terus membuat manifesto jawaban yang kemudian dipertanyakan kembali. Dengan kata lain definisi seni dalam subjektivitas penulis adalah media antara nilai-nilai dalam kehidupan yang meliputi kode – kode estetika yang dapat berkaitan dengan konteks kultural lalu dikomunikasikan secara simultan yang dikemas sedemikian rupa menjadi sebuah karya seni. Karya seni memiliki otonomi artistiknya sendiri untuk menegaskan makna penting subjek seniman dalam menciptakan karya seni. Penulis menggunakan material kertas dengan proses mentransformasikan serat menjadi kertas yang memiliki bentuk baru, penggunaan kertas sebagai idiom berkarya bertujuan untuk memahami tentang relasi dan ekspansi medium, terutama pada perkembangan seni lukis.

Kata kunci:

transformasi material, kertas, lukis

ABSTARCT

Art can be an identity that covers personal, social and cultural issues. The questions surrounding art are a modernism that questions "what is art" also known as the philosophy of art or aesthetics. These fundamental questions resulted in the dynamics of art history to continue to make manifesto answers that were then questioned again. In other words the definition of art in the subjectivity of the author is a medium between values in life that include codes - aesthetic codes that can be related to the cultural context and then communicated simultaneously that are packaged in such a way as a work of art. The artwork has its own artistic autonomy to affirm the important meaning of the subject of the artist in creating the artwork. The author uses paper material with the process of transforming fiber into paper that has a new form, the use of paper as a working idiom aims to understand about the relationship and expansion of the medium, especially in the development of painting.

Keyword:

material transformation, materiality, painting, paper

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Marshall McLuhan dalam bukunya berjudul *Understanding Media* mengatakan bahwa medium merupakan pembawa pesan (*medium is the message*).¹ Dengan demikian medium seni bagi perupa kontemporer umumnya tidak saja berfungsi sebagai medium spesifik dengan ciri-ciri kualitas estetikanya, namun juga sejarah perkembangan media itu sendiri dengan atribut nilai-nilai kontekstualnya digunakan oleh seniman untuk tujuan-tujuan praktis dan juga politis. Hal tersebut menunjukkan pergeseran konsep medium yang awalnya terfokus pada fungsi estetik dan artistik menjadi bentuk pengolahan pesan yang lebih luas, yaitu bagaimana pesan identitas kontekstual media menjadi kode simbolik media dan memberikan fungsi pendukung pesan seni yang meluas dan kompleks.

Dalam konteks seni rupa, media seni rupa yang merupakan sebuah entitas konvensi teknik dan material bukanlah merupakan sebuah wahana yang statis, namun media seni dengan segala atribut identitas kontekstualnya telah menjadi bagian terpenting bagi seniman. Setiap konvensi media membawa juga sejarah media dan kode-kode simbolik yang kini dimanfaatkan dan menjadi nilai-nilai baru dalam seni rupa kontemporer, sehingga membawa penulis melihat problem estetik paska-media fisik yang mengalami redefinisi dengan munculnya kecenderungan era media baru disebut sebagai seni kontemporer. Ini adalah pengalaman estetik dari bentuk-bentuk seni yang muncul secara simultan baik itu lukisan, patung instalasi maupun seni-seni intermedia dan seni digital.

Perubahan tersebut mengalami demokratisasi khususnya terhadap perkembangan dan pemakaian seni lukis dalam seni rupa kontemporer. Lukis sebagai bidang dapat diperkaya dan diperluas melalui tiga unsur; gagasan tentang keunikan atau reproduktivitas, sarana proyeksi ruang matematis, dan sejarah. Lukis sebagai medium pada dasarnya merupakan

¹ McLuhan, M, *Understanding Media: The Extensions of Man*, (MIT Press, 1994). P.7

satu konsep yang universal. Prosesnya merupakan suatu bentuk aplikasi membubuhkan warna, pigmen atau cat pada satu bidang sehingga menjadi satu gambar. Dalam konteks seni, yang kemudian umum disebut seni lukis, merupakan istilah yang kemudian menjelaskan baik proses dan hasil lukisan, jika *drawing* sebagai media cenderung terlihat sisi *immediacy* dan kelugasan, lukisan adalah tahap lebih lanjut. Prosesnya menunjukkan dimensi media yang kompleks untuk menghasilkan gambar, dengan teknik – teknik tertentu yang menggabungkan unsur pigmen warna pada permukaan yang dilukis.

Konvensi yang paling umum sebagai salah satu ciri seni lukis adalah kain kanvas. Kain kanvas sebagai dasar bidang permukaan representasi gambar lukisan menjadi salah satu yang paling praktis baik bagi profesional maupun amatir. Sifatnya yang mampu menjadi pengikat pigmen, kemudahan tersedianya beragam ukuran, serta fleksibilitasnya untuk direntang ataupun di gulung, menjadi pilihan yang paling efektif. Hampir sepanjang zaman sejak kain kanvas pertama kali digunakan sebagai bidang lukisan, kain kanvas adalah konvensi yang paling bertahan sehingga lukisan di atas kanvas menjadi *stereotype* seni lukis.

Selain lukis ditinjau dari fungsi artistiknya bagi seniman, seni lukis modern sebagai cara merepresentasikan sebuah gambaran menjadi salah satu bentuk seni yang memberikan banyak kasus problem estetik dalam sejarah perkembangannya. Seni lukis menjadi salah satu pembanding bagi perkembangan media seni rupa lainnya. Misalnya seni lukis dibandingkan dengan *drawing* dalam sifat kedatarannya, dibandingkan dengan patung dalam sifat eksistensi gambaran bentuknya, dibandingkan dengan seni grafis dalam kemungkinan reproduksinya, bahkan seni lukis menjadi patokan bagi perkembangan seni itu sendiri.

Seiring perkembangannya tersebut sebagai penanda datangnya awal seni media baru - salah satu persepsi yang merupakan ciri khas seni abad ke-20 adalah kecenderungan kuatnya untuk terus menerus mempertanyakan tradisi lukis yang panjang sebagai medium representasi

yang memiliki hak – hak istimewa. Di awal abad ke – 20 ketetapan hati Braque dan Picasso untuk menggabungkan material sehari – hari ke dalam lukisan, seperti surat kabar, pinggiran taplak meja, atau tali, adalah ekspresi dari perjuangan mereka untuk memperluas muatan (*content*) kanvas di luar cat atau yang lebih dikenal dengan julukan ‘ *struggle with the canvas*’. Ini menandai cara para seniman abad ke-20, mulai dari seniman Rusia Malevich dan Tailim, sampai Pollock pada pertengahan abad, hingga pelukis seperti Ricard Prince yang menciptakan abstraksi melalui komputer sebelum melukiskannya di atas kanvas. Abstrak, surealisme dan konseptualisme, adalah beberapa bentuk seni abad ke-20 yang terlibat secara mendalam dalam mempertanyakan lukisan tradisional.

Persepsi ini, walaupun tepat dalam banyak hal, terlalu menyamaratakan dan tidak cukup memberi penjelasan mengenai keluasan praktek-praktek seni yang diperkenalkan di akhir abad tersebut. Ciri khas lainnya di masa itu tertuju pada sifat "eksperimental", para seniman mendobrak batas - batas lukis dan patung dalam banyak cara dan memasukan material - material baru ke dalam karyanya. Seniman membubuhkan *readymade* atau potongan - potongan objek yang mempresentasikan keseharian.

Pergeseran fokus dari representasi objektif ke ekspresi personal dan membuka babak baru seni setelah deskripsi babak sejarah media seni memberikan identitas kontekstual pada setiap medium yang dapat menjadi pintu masuk seniman kontemporer, setelah konvensi medium estetik digugurkan oleh paradigma kultural baru yaitu demokratisasi pilihan medium untuk strategi permainan citraan dalam kompleksitas budaya visual.

2. Rumusan Masalah

Beberapa hal yang menjadi permasalahan yang akan diuraikan dalam karya tulis maupun karya seni adalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan transformasi material kertas dalam perkembangan dan perluasan makna atas media seni lukis
2. Bagaimana kertas dapat dijadikan medium untuk bereksplorasi

3. Tujuan dan Manfaat

Pembuatan karya seni juga memiliki tujuan dan manfaat, diantaranya:

1. Melakukan eksplorasi terhadap rupa bahan sebagai kebebasan pemilihan medium berkarya
2. Mengenali material kertas dengan cara memanfaatkan sifat-sifat khas yang dimiliki
3. menciptakan pengalaman dalam proses kerja kreatif yang mengutamakan keintiman dengan bahan yang digunakan
4. Mencari segala kemungkinan dari eksplorasi untuk menciptakankarya seni

4. Teori dan Metode

a. Teori

Kertas telah menjadi media seni rupa. Pemahaman kertas selain sebagai media konvensional (sebagai bahan drawing, lukisan cat air) serta cetak grafis juga bagi perupa kontemporer Indonesia telah berkembang menjadi spektrum luas kemungkinan kreatif, dengan banyak pemanfaatan secara eksploratif dan eksperimentatif bahan bubur kertas, menjadi objek tiga dimensi, pemanfaatan bahan daur ulang (recycle), sebagai benda temuan (found object) dan olahan benda jadi (readymades) yang kemudian menjadi karya-karya seni rupa kontemporer Indonesia

Apabila Irfan Hendrian menggunakan kertas sebagai eksplorasi menggunakan kertas industri yang tersusun menjadi objek tiga dimensi, penulis memanfaatkan kertas sebagai eksplorasi teknik dan bentuk karya dari bahan dasar bubur kertas (pulp). Dengan pertimbangan kertas yang pada awalnya dipandang sebagai bahan lembaran kosong untuk menggambarkan dan menyimpan pandangan seniman melalui pendekatan menggambar, dalam perluasan dan perkembangan wacana seni serta dalam konteks industri dan budaya visual (visual culture) dewasa ini menunjukkan gejala diversifikasi kreatifitas pemanfaatan media kertas yang luar biasa di medan seni Indonesia. Bahan kertas juga sebagai media yang menarik untuk terus dieksplorasi karena memiliki karakter yang spesifik atau *medium specificity*, dimana material dan teknis tertentu secara artistik memiliki kualitas dan efek spesifik² seperti misalnya pendekatan yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan bahan bubur kertas.

Kertas memiliki keindahan yang khas, keindahan tersebut tampak pada kehalusan atau kekasaran tekstur, ketebalan atau ketipisan, sifat transparan, bentuk dan ukuran, warna, volume dan berat serta kelenturan helainnya, hal itu dapat diperoleh menggunakan metode pembuatan kertas secara manual atau dikenal sebagai istilah *papermaking*. Kualitas bahan dasar, teknik pengolahan bahan menjadi bubur kertas menjadi upaya penulis untuk menghasilkan keragaman, keunikan dan ekspresi kreatif dalam proses menciptakan karya seni berbahan dasar kertas Hal ini dapat menunjukkan baik secara bentuk maupun wacana media berbasis kertas memperlihatkan potensi kertas tidak terbatas.

Pandangan tersebut menjadi persoalan akan nilai – nilai materialitas terhadap karya seni kertas telah mengalami arus perkembangan jaman, di era ketika seseorang kehilangan kontak

² Bernstein, Emma Bee, *Medium Specificity: Theories of Media* (The University Of Chicago, 2011), p. 10

fisiknya dengan keterampilan tangan mereka, dan kecepatan peradaban semakin meningkat membuat praktik kerja tangan dan keintiman terhadap bahan – bahan dan teknologi sederhana memiliki berbagai macam perananan. Salah satunya memperbolehkan untuk memperlambat proses secara alami dan berlatih untuk bermeditasi, seiring dengan terus berkembangnya teknologi bagi penulis pengetahuan yang bersifat tradisional tidak akan pernah hilang, penggunaan teknologi mungkin dapat menjadi arus perubahan namun secara struktural tidak bisa dirasakan oleh semuanya. Mempraktikan wawasan dalam mengolah bahan – bahan tertentu melalui kerja tangan menjadi salah satu cara menghargai nilai sejarah yang terkandung didalamnya, termasuk narasi dan bukti – bukti terlahirnya peradaban hingga menjadi sebuah komoditas.

Penulis memahami mengolah material kertas dan mentransformasinya ke tahap selanjutnya bukan saja menjadi pengalaman fisik namun juga pengalaman intuitif. Pengalaman yang menghadirkan keyakinan melihat sesuatu dari segala kemungkinan – kemungkinan yang ada, dan sejauh mana kemungkinan itu dapat bertumbuh dan menghasilkan sesuatu yang belum pernah diciptakan atau dirasakan. Bagi penulis hal tersebut bukan saja diterapkan dalam berkesenian namun juga dalam keseharian untuk melihat segala sesuatunya tanpa ada batasan atau kebebasan mutlak menjadi otoritas internal yang sejalan dengan norma – norma yang berlaku di kehidupan.

b. Metode

Penulis menggunakan kertas yang diciptakan sendiri untuk menciptakan karya seninya. Pemilihan cara tersebut bertujuan mencari segala kemungkinan dan memanfaatkan kertas diluar fungsi utamanya secara konvensional atau biasanya menjadi pilihan seniman secara umum untuk dijadikan medium berkarya. Sehingga fungsi kertas dan sifatnya telah mengalami pergeseran dari yang seharusnya. Kertas

memiliki keindahan yang khas jika dibandingkan dengan media lainnya. Keindahan tersebut tampak pada kehalusan atau kekasaran tekstur, ketebalan atau ketipisan, sifat transparan, bentuk dan ukuran, warna, volume dan serat, serta karakter kelenturannya. Kualitas bahan dasar (*raw material*), teknik pengolahan bahan menjadi bubur kertas, serta peralatan yang dipakai untuk menyaring dan membentuk kertas berperan menentukan kualitas potensi estetik yang menyertai helaian kertas itu sendiri, semua itu dapat dikendalikan oleh penulis ketika melakukan proses perwujudan menggunakan teknik pembuatan kertas olahannya sehingga penulis dapat merekayasa kertas dalam berinovasi terhadap kebebasan pemilihan medium untuk karya seninya.

Pemilihan bahan dan teknik ini selalu memunculkan cara baru untuk bereksplorasi. Misalnya, kertas dapat dilebur, digabungkan, disusun dan diolah menjadi satu kesatuan sehingga potensi kertas tidak terbatas. Kini ekspresi seni rupa kontemporer yang memanfaatkan kertas kian beragam, mulai dari ekspresi dua dimensi hingga tiga dimensi, dan dengan berbagai istilah, seperti patung, objek dan instalasi. Melalui ekspresi pada atau dengan kertas, tema – tema pengalaman manusia dalam kehidupannya dapat dicurahkan dengan memanfaatkan potensi artistic yang melekat pada kertas. Dimensi sains, teknologi, seni dan budaya, bahkan spiritual menjadi satu kesatuan dalam karya seni berbasis kertas.

Pemilihan kertas dirasa dapat mewakili penulis dilihat dari kebiasaannya menggunakan kertas sebagai idiom karya seninya, kertas tidak lagi menjadi medium tambahan kekaryaannya namun menjadi medium yang dapat berdiri sendiri sebagai sebuah karya, hal itu ditujukan untuk memperlihatkan materialitas dan memberikan sudut pandang yang berbeda dalam melihat kertas dari sisi kebendaan (*tangible aspect*) dan nilai – nilai (*intangtible aspect*). Perspektif kertas dalam berbagai konteks tersebut kemudian dimanfaatkan oleh penulis sebagai langkah untuk memanfaatkan kertas yang

ditransformasikan menjadi sesuatu yang komprehensif dari aspek estetis, imajinatif maupun kreatifitas.

Proses kerja pembuatan kertas lebih banyak mengacu pada tatacara yang selama ini dikerjakan oleh penulis sendiri. Namun secara umum memiliki prinsip yang sama diantaranya dilakukan dengan proses mekanis dan pencampuran bahan tambahan (*common additive*). Proses mekanis yang dilakukan adalah memanfaatkan mesin (*power tools*) untuk dapat mengurai bubur kertas dengan konsistensi yang diinginkan serta mencampurkan bahan tambahan (*common additive*). Karena *papermaking* atau proses pembuatan kertas memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dan mengubah *variable* seperti warna, tekstur, berat, ukuran, dan bentuk kertas itu sendiri.

Keragaman tersebut dapat menimbulkan keunikannya melalui ekspresi kreatif penulis dalam usahanya mencapai puncak keindahan pada berbagai olahan kertas yang dikerjakan secara manual. Kecenderungan tersebut memicu spontanitas berdasarkan intuisi yang penulis miliki dan digabungkan dengan pertimbangan sistematis untuk mengukur sejauh mana material kertas dapat mencapai potensi artistiknya.

Penemuan ide baru dapat terjadi ketika penulis berada ditahapan mengolah kertas, pengolahan kertas menciptakan berbagai reaksi yang berbeda sesuai dengan cara penulis memperlakukan kertasnya. Perlakuan selanjutnya penulis memilih untuk tidak memberikan bingkai atau figura, penulis meyakini untuk tidak memberikan batasan atau sekat terhadap karya dan juga memberikan pilihan cara dalam menikmati karya seni berbahan kertas dengan leluasa. Hal tersebut bertujuan agar penulis dapat membubuhkan makna melalui sudut pandang materialitas sehingga memunculkan sensasi penginderaan (*tacticle sensation*) melalui transformasi material atau perubahan kertasnya, Karya – karya penulis tidak saja mengingatkan pada obyek

visual (misalnya ketebalan buku, papan, balok kayu, bongkahan batu dan lantai).

Karya kertasnya terlihat empuk namun teraba (*tactile*) dan sisi lain terlihat keras atau rigid, semacam dualitas antara representasi akan sesuatu namun memiliki presentasi yang berbeda. Relasi antara keduanya nisbi. Pemilihan pendekatan dalam karya tersebut bersifat eklektik (*ecletic*) atau mengambil berbagai sumber – sumber, metode dan gaya untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda

C. PEMBAHASAN KARYA



Gb. 20. "Single Wall Corrugated", 2020

Pigmented Handmade Paper, 115 cm x 84 cm x 5 cm (Sumber: Widi Pangestu Sugiono)

Karya ini terinspirasi dari benda sekitar, benda umum yang selalu digunakan untuk kegiatan membungkus untuk keperluan penyimpanan ataupun pengiriman, *cardboard* atau istilah yang dikenal dengan nama kardus, kardus memiliki bidang datar berupa lembaran yang memiliki ketebalan berbeda disetiap kegunaannya. Ketebalan yang dimaksud secara teknis disebut dengan *corrugated medium* atau lapisan melengkung yang berada pada lapisannya secara structural *cardboard* beberapa jenis yang dapat dilihat dari jumlah lapisannya. Semakin banyak jumlah lapisannya semakin kuat daya tahan beban mati (*deadload*) untuk memproteksi dari tekanan. Melihat fungsi tersebut membuat penulis tertarik untuk

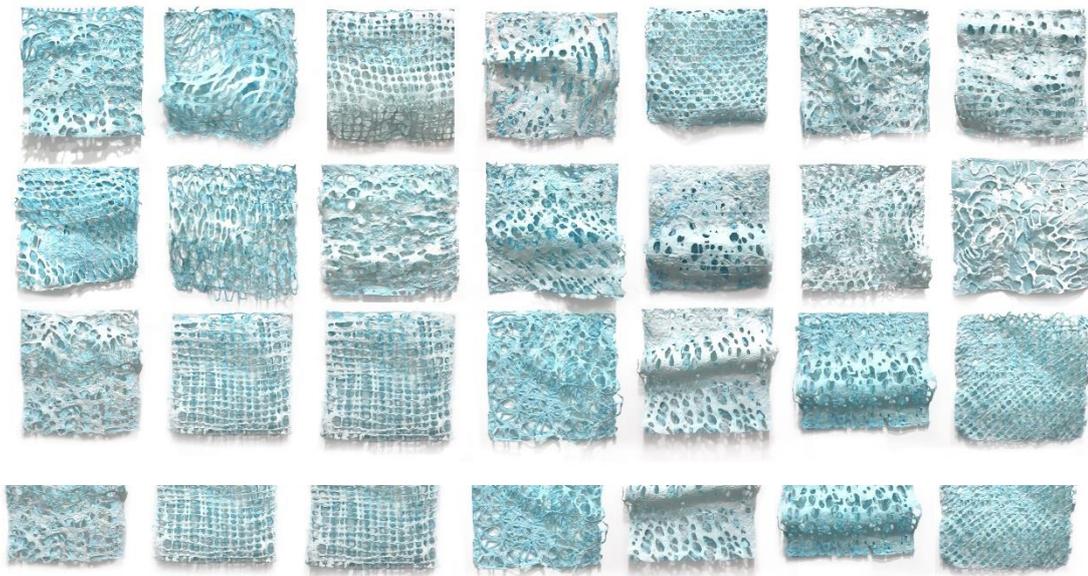
mengeksplorasi hal tersebut melalui karyanya, adanya persamaan bahan dasar atau material berbahan dasar serat. Dalam karya ini penghilangan fungsi dan identitas suatu objek atau benda akan memicu sensasi kebendaan dan materialitasnya karena penulis menghilangkan identitas dan fungsi sebenarnya akan benda tersebut dihadirkan menjadi bentuk baru. Karya ini terdiri dari lapisan melengkung dan permukaan yang datar dengan pola acak membentuk barik – barik imajiner dengan pengayaan minimalis berbentuk geometrik, penulis mencoba untuk dapat merespon ruang dengan menrancang karya seninya dapat terekspos dengan cahaya dengan baik, dengan begitu bayangan yang dihasilkan dapat membentuk pola baru sebagai komposisi dalam karyanya, warna putih yang dipilih berasal dari kalsium karbonat sebagai *filler* atau pengisi yang memiliki peranan sebagai pematat pada serat sekaligus pewarna alami.



Gb. 23. "Surface Liner", 2020

Pigmented Handmade Paper, 60 cm x 70 cm (Sumber: Dok. Widi Pangestu Sugiono)

Karya ini mengeksplorasi sifat kertas yang tipis dengan membentuk pola acak seperti seutas benang yang dirajut, melapisi struktur dengan bentuk geometris yang sisinya terdapat lengkungan, penggabungan ini tanpa menggunakan perekat dengan teknis seperti kolase yang mengabungkan berbagai bentuk untuk menjadi satu bagian komposisi. Garis horizontal yang terlihat adalah penyangga lapisan terluar kertas tujuannya untuk membentuk dimensi dan memberikan jarak dari permukaan atas. Seperti karya lainnya bayangan menjadi bagian dari komposisi imajiner yang terbentuk dari celah – celah pola acak pada permukaan, eksplorasi ini bertujuan untuk menciptakan bentuk yang dinamis dengan memanfaatkan ketipisan kertas namun dapat menimbulkan keruangan yang dikombinasikan dengan warna biru yang tercampur dengan putih menciptakan detail yang terlihat abstrak secara visual.



Gb. 22. "Tessellation Field", 2020

Pigmented Handmade Paper, 20 cm x 20 cm (21 panel). (Sumber: Dok. Munif)

Karya ini berjumlah 21 panel yang disusun secara horizontal membentuk barik – barik pada bidang kosongnya, karya ini menggunakan pengayaan abstrak dengan komposisi yang berbeda setiap panilnya. Terinspirasi dari pola yang berada dari alam (*pattern in nature*) pola yang seara konteks berbeda dengan satu dan lainnya ini terkadang muncul dari perhitungan secara matematis. Sejak awal Yunani, para filsuf mencoba untuk menemukan jawaban dari pola yang secara alami ini terbentuk, mulai dari Plato, Pythagoras dan Empedocles mempertanyakan hal yang sama.

Keberagam pola ini dapat ditemukan diberbagai elemen bumi, seperti bentuk simetris, spiral, gelombang, garis, teselasi, cekungan dan retakan. Melihat dari berbagai macam pola tersebut material kertas memiliki kemampuan untuk merekayasa seluruh pola alam melalui sifat fleksibilitas kertas untuk menghasilkan pola-pola yang diinginkan, merekayasa pola dan membentuknya dengan lapisan lain untuk menghadirkan dimensi karya yang beragam.

Harmonisasi bentuk dan komposisi secara abstrak dapat dirasakan melalui pengamatan terhadap karya ini, kelulasaan untuk memfokuskan terhadap pola yang terlihat lebih memiliki daya pikat adalah sesuatu yang sah, secara tidak langsung pola – pola ini akan memperlihatkan keintimannya dengan penikmat terhadap kedekatan dan pengalaman estesisnya melihat secara langsung pola – pola yang ada di alam. Bagi penulis mengolah persepsi adalah salah satu dari kebanyakan cara untuk memperlihatkan materialitas terhadap karya, bagaimana kode – kode estetik dapat membentuk realitasnya terhadap objek.

D. KESIMPULAN

Semangat eksperimentasi terhadap kerja kreatif dalam proses pengerjaan Laporan Tugas Akhir dan 20 karya didalamnya, banyak pembelajaran yang didapat disetiap prosesnya. Ketika tahap awal memulai perencanaan dan pendalaman konsep ide penulis menyadari bahwa konsep untuk karya seninya adalah keintemannya selama ini dengan material, yaitu kertas. Kertas dengan pencapain artistiknya serta makna yang terkandungnya menghadirkan pengalaman memandang dan mengenali materialitas dan rupa bahan. Materi itu akan muncul sebagai sensasi, sensasi bagi penulis adalah upaya untuk menghadirkan penginderaan, soal rasa-merasa atau mempresepsi sesuatu melalui kompleksitas penginderaan. Sehingga penulis merasa tidak diperlukannya narasi yang berhubungan dengan keadaan ataupun tematik yang bisa dibaca secara harafiah melalui karya seninya. Dengan memperlihatkan materialitas dan rupa bahan penulis berusaha untuk memberikan cara lain memandang yang tidak hanya terpuaskan oleh banyaknya informasi atau pesan tertentu melainkan dengan menggugahkan kepekaan dan menantang cara meraba sifat- sifat khas suatu bahan melalui mata.

Dari 20 karya kertas yang telah dibuat, bebrapa karya dianggap sudah mewakili maksud yang ingin di sampaikan secara konsep penciptaan dan perwujudan, namun ada sebagian yang perlu kembali dicermati secara subtansinya dan persoalan materialitasnya, karya “Predictable Manner: Fractal” merupakan karya awal dan merupakan percobaan penggunaan efek dengan permainan pigmen dan bubur kertas secara spontan, walupun menghadirkan visual yang menarik namun karya tersebut tidak mampu memperlihatkan sisi materialitas yang dimaksud, karena sifatnya yang datar (*flatness*) tanpa permainan dimensi dan tekstur yang terlalu halus. Karya “Triple Wall Corugated” dan “Tessellation Field” dianggap telah berhasil mewakili gagasan yang penulis inginkan, terlihat dari kekhasan rupa bahan yang menonjol serta permainan dimensi dan cahaya berhasil memenuhi ekspetasi visual dari penulis.

Penulis menyadari karya seni bagaimanapun akan selalu dinikmati ketika hasil akhirnya terlihat secara visual, namun bagi penulis penciptaan seorang

seniman seharusnya difahami sebagai satu bagian saja dari pencarian yang lebih panjang dan esensial. Kertas membawa penulis menuju penghayatan yang mendalam terhadap dirinya dan telah membentuk cara pandang baru terhadap kertas, penulis tidak memperlakukan kertas sebagai material belaka, melainkan sebagai medium sekaligus idiom yang diharapkan mampu untuk terus berkembang, bukannya saja sebagai eksperimentasi artistik namun akan berangsur –angsur menjadi kompleks dan pada akhirnya penghayatan filosofis terhadap kertas. Hal tersebut menjadi motivasi untuk terus bereksplorasi terhadap rupa bahan, salah satunya kertas sebagai bentuk pembelajaran terhadap material dengan harapan penulis dapat memperkaya ragam visual seni kertas dalam medan seni rupa kontemporer.

Karya – karya yang dihasilkan selama proses pengerjaan Tugas Akhir ini dirasa dapat mewakili konsep tentang “Transformasi Material Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis”. Semua karya dihasilkan dengan usaha dan kerja keras serta keseriusan untuk menampilkan pengetahuan secara akademis yang dipelajari selama berkuliah di jurusan Seni Murni ISI Yogyakarta. Melalui Laporan Tugas Akhir ini diharapkan mampu menjadi bermanfaat sebagai inspirasi ide konsep penciptaan serta konsep perwujudan bagi mahasiswa seni lainnya dan masyarakat umum.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku

Anna C, Chave, *Minimalism and The Rhetoric of Power* (Harper Collins, 1999)

Davies, D, *Medium in Art* (The Oxford handbook of Aesthetics Oxford University Press, 2003)

De Oliveria, N, Oxley, N, *Installation Art* (Thames & Hudson, New York, 1996)

Deleuze, Gilles, *Francis Bacon: The Logic of Sensation* (Contanium, 2013)

Greenberg, C, *Modernist Painting*, in *The Collected Essays and Criticism , Modernism With a Vengeance* (Chicago: University of Chicago Press, 1995)

Greenberg, C, *Modernist Painting*, in Francis Franscina & Charles Harisson , *Modern art and Modernism: A Critical Anthology* (Thousand Oaks: SAGEPublications, 1995)

Heidegger Martin, Martin, *The Origin of The Work of Art* (Oxford University Press, 1998)

McLuhan, M, *Understading Media, The Extensions of Man* (MIT Press, 1994)

Sabana, Setiawan & Setiawan, Hawe (ed), 2011, “Jagat Kertas”, Penerbit Garasi 10, Bandung

Mikke Susanto, *Diksi Rupa: Kesimpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa* (Yogyakarta: Dicti Art Lab dan Djagad Art House,2011)

Mills, Christina, *Materiality As The Basis Experience of Contemporary Art* (The University of Montana. 2009)

Muksin MD. *Unsur – Unsur Tradisi Sebagai Inspirasi, Relasi dan Medium Ekspansi seni Rupa* (Program Studi Seni Rupa Institut Teknologi Bandung, 2018)

Soedarso Sp., *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern* (Jakarta: Studio Delapan Puluh Enterprise bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2000)

Steven Bleicher, *Contemporary Color: Theory and Use* (Cangange Language, 2012)

Sidik, Fajar, Aming Prayitno, Desain Elementer (Yogyakarta: STRI ASRI, 1981)

Sabana, Setiawan, Prespektif Seni (Penerbit Garasi, 2014)

Website

<https://www.artsy.net/artwork/daniel-arsham-rose-quartz-eroded-desktop-computer>

<https://www.sullivanstrumpf.com/artists/kanchanagupta/exhibitions/taipei-dangdai-2020/views/edges-and-residues-16/>

http://hyungkoolee.kr/wordpress/wpcontent/uploads/2019/11/X_2019_Hyungkoolee_W02.jpg

<https://scholarworks.umt.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2308&context=etd>

<http://handpapermaking.net/newsletter/beginner/beg18.htm>

<http://handpapermaking.net/newsletter/beginner/beg28.htm>